

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi dalam kehidupannya. Interaksi tersebut memerlukan bahasa. Dandy Sugono menjelaskan, Bahasa bukan sekedar sarana komunikasi dalam interaksi sosial melainkan dapat menjadi media ekspresi dan alat berpikir.¹ Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi bahasa dalam interaksi sosial lebih luas cakupannya dari sekedar alat komunikasi. Bahasa dapat digunakan sebagai media ekspresi dan alat berpikir manusia untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan berbahasa adalah untuk saling memahami satu sama lain. Untuk mencapai tujuan pemahaman tersebut bahasa memiliki berbagai bentuk dalam perkembangannya, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan.

Bahasa lisan merupakan bahasa oral, bahasa yang diucapkan oleh manusia. Chaer menjelaskan, “Bahasa adalah sebuah sistem bunyi.”² Jadi, bagi linguistik, bahasa lisan adalah bahasa primer, sedangkan bahasa tulis adalah sekunder. Bahasa tulis adalah sebuah rekaman dari bahasa lisan.

¹ Dandy Sugono, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Bahasa Indonesia*, *Jurnal Bahasa dan Sastra Sawerigading Volume 17 No. 2* (Ujung Pandang: Balai Bahasa, 2011), hlm. 158.

² Abdul Chaer (a), *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 82.

Chaer menegaskan, bahasa tulis sudah dibuat orang dengan pertimbangan dan pemikiran, tanpa pertimbangan dan pemikiran, peluang terjadinya kesalahan dan kesalahpahaman dalam bahasa tulis sangat besar. Dalam bahasa lisan setiap kesalahan bisa segera diperbaiki. Lagi pula bahasa lisan sangat dibantu oleh intonasi, tekanan, mimik, dan gerak-gerik si pembicara.³

Salah satu media elektronik yang menggunakan bahasa lisan sebagai satu-satunya cara untuk berkomunikasi adalah radio. Walaupun dalam radio menggunakan bahasa lisan, pendengar tidak secara langsung melihat penyiar berbicara sehingga ekspresi bicara hanya dibantu oleh intonasi dan tekanan suara, tanpa melihat mimik dan gerak-gerik si pembicara.

Media cetak mengekspresikan situasi, konsep waktu, tempat dan lain-lainnya melalui huruf dan gambar yang dicetak. Media elektronik seperti televisi mengekspresikan situasi, konsep waktu, tempat dan lain-lainnya melalui bunyi, suara dan gambar bergerak. Media elektronik radio mengekspresikan situasi, konsep waktu, tempat, dan lain-lainnya hanya melalui bunyi dan suara. Bunyi di radio terdengar lewat sajian musik atau suara alami dan *sound effects* yang dimanfaatkan untuk acara siaran tertentu. Sementara suara merupakan produk alat ucap manusia. Suara manusia dalam bentuk bunyi – bunyi bahasa yang bermakna itu merupakan alat ekspresi radio. Agar alat ekspresi radio itu dapat menyampaikan maksud dari isi siaran dengan tepat kepada pendengar, maka dalam prakteknya penyiar membutuhkan kosa kata atau struktur kalimat yang tepat pada bahasa siarannya. Ketika kosa kata atau ungkapan pilihan itu disajikan

³ Ibid, hlm. 83- 84.

dalam gaya tuturan atau gaya bahasa secara konsisten maka sesungguhnya radio berupaya untuk menjaga hubungan atau komunikasi dengan pendengarnya.

Dalam siaran radio, berbahasa bukan hanya mengeluarkan kata-kata. Berbahasa dalam siaran radio bertujuan untuk menyampaikan isi siaran. Berbahasa dalam siaran radio juga memperhatikan kepentingan pendengar dan kenyamanan pendengar dalam mendengarkan siaran radio. Penyiar berusaha agar siaran radio terdengar menyenangkan, menghibur, dan bermanfaat. Tentunya pendengar tidak hanya mendengarkan radio, tetapi mereka juga ingin memahami apa yang disampaikan penyiar radio dan mendapatkan manfaat dari apa yang didengarnya.

Salah satu yang sering didengarkan dalam media elektronik radio adalah acara dakwah. Pada acara dakwah, penyiar dalam hal ini disebut penceramah melakukan komunikasi satu arah atau secara monolog. Penceramah menyampaikan dakwahnya kepada pendengar yang mendengarkan radio, tidak ada interaksi balik dari pendengar kepada penceramah. Mengikuti siaran radio berarti mendengarkan bahasa yang dituturkan langsung oleh pembicara atau mendengarkan bahasa tulis yang dibacakan pembicara atau penyiar radio. Pada umumnya bahan yang disiarkan di radio itu dipersiapkan terlebih dahulu, ditulis lalu dibacakan.

Dalam acara dakwah, khususnya di radio terdapat fenomena kebahasaan yaitu pengulangan kata, frasa, atau klausa yang ada pada kalimat sebelumnya diulang kembali pada kalimat berikutnya.

Contoh (1):

- (1.a) Sebab hati—hati kita, emang semua tempatnya di hati.
 Salah *adanya di hati*.
 Pegel *adanya di hati* juga.⁴

Dalam kalimat siaran yang telah ditranskripsikan di atas (contoh 1) terdapat pengulangan yaitu frasa (1.a) *adanya di hati*. Dengan mengulang berarti terkait antara topik kalimat yang satu dengan kalimat sebelumnya yang diulang. Hal ini bertujuan untuk memperjelas atau penekanan topik yang dibicarakan penyiar. Dengan pengulangan tersebut, bahasa siaran yang digunakan menjadi singkat, padat, dan tidak berbelit-belit. Sehingga dapat mempermudah pendengar dalam memahami isi siaran dan mengetahui fokus pembicaraan. Pendengar menjadi tidak jenuh ketika mendengarkan siaran radio tersebut.

Seperti yang dikatakan Ahmad,

Repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat. Hubungan ini dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat seperti kata, frasa, atau klausa pada kalimat sesudahnya. Kalimat sebelum dan sesudahnya memiliki kesamaan makna. Dengan mengulang berarti terkait antara topik kalimat yang satu dengan kalimat sebelumnya yang diulang.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, repetisi atau pengulangan berada pada setiap wacana yang padu. Pendengar dapat mengerti apa yang dibicarakan penyiar dalam suatu monolog karena penyiar menggunakan kata-kata sesuai konteks, dan sering mengulang kata-kata pada kalimat selanjutnya. Mengulang kata-kata dimaksudkan untuk memperjelas keterkaitan antarkalimat dan menekankan topik pembicaraan kepada pendengar.

⁴ Dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM (episode 3 Desember 2011)

⁵ Achmad HP (a), *Aspek Kohesi Leksikal* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2005), hlm. 28.

Acara dakwah merupakan salah satu wujud interaksi dalam bahasa lisan yang dilakukan secara monolog. Dalam pembicaraan satu arah tersebut penceramah berusaha menyampaikan dengan baik isi dakwah kepada pendengar. Dakwah yang disampaikan berupa ujaran-ujaran yang memiliki maksud, konsep, pikiran, ide, atau gagasan yang utuh, yang biasa disebut sebagai wacana. Alwi menegaskan, rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.⁶ Achmad menegaskan, keutuhan wacana dapat ditentukan oleh kekohesifan (keterpaduan bentuk) dan kekoherensifan (keruntutan makna).⁷ Jadi, keutuhan suatu wacana dapat dilihat dari hubungan perkaitan kohesi (bentuk) dan koherensi (makna) ujaran tersebut. Hubungan perkaitan kohesi (bentuk) dapat dilihat secara eksplisit atau nyata, sedangkan hubungan koherensi (makna) tidak dapat dilihat secara eksplisit. Dengan kata lain kekohesifan bentuk ujaran tidak menjamin adanya keruntutan makna wacana. Suatu wacana terkadang kohesi tetapi tidak koherensi sehingga sulit untuk memahami wacana tersebut.

Alwi menjelaskan dengan Contoh :

(36) Dengan bantuan Pemerintah pejabat itu membeli Mazda baru. Mobil itu berwarna biru. Biru muda menjadi idam-idaman warna para pemuda sekarang. Modernisasi telah banyak mengubah keadaan dalam waktu singkat, khususnya moral orang Indonesia. Waktu ini orang seakan-akan di persimpangan jalan. Jalan ke surga atau ke neraka rupanya tidak diperdulikan lagi. Surga dunia dituntut orang dengan itikad neraka yang menggebu-gebu.⁸

Pada contoh di atas terdapat wacana yang memiliki kekohesifan sempurna.

Perhatikan kumpulan kekohesifan: *Mazda-mobil, warna biru-biru muda,*

⁶ Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hlm. 419.

⁷ Achmad HP (b), *Kapita Selekta Wacana* (Jakarta: UNJ, 2009), hlm. 5.

⁸ Hasan Alwi dkk, *Op. Cit.* hlm. 433.

modernisasi-waktu ini, jalan-jalan surga, dan surga-neraka. Akan tetapi tidak membentuk suatu wacana yang padu yaitu hanya berupa kekusutan pemikiran.⁹ Jadi, kohesi dalam wacana tidak hanya melihat kekohesifan semata, melainkan yang penting adalah menyiratkan koherensi, yaitu hubungan semantis yang mendasari wacana itu. Walaupun tidak memiliki aspek kohesif suatu wacana dapat menjadi wacana yang baik bila memiliki kekoherensifan.

Ketersambungan wacana lisan monolog dapat diungkapkan melalui kekohesifan struktur/bentuk ujaran. kohesi yaitu adanya keserasian struktur/bentuk antarunsur atau proposisi-proposisi dalam wacana tersebut. Jadi aspek kohesi sangat penting dalam wacana karena kohesi merujuk pada keterkaitan proposisi pada pasangan ujaran dalam wacana.

Kohesi tidak terbentuk dengan sendirinya namun diikat oleh pemarkah kohesi. Secara garis besar kohesi dibagi lagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.¹⁰ Jadi, keterpaduan wacana dapat dilihat dari ada tidaknya pemarkah kohesi yang berupa kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Salah satu dakwah yang di dalamnya terdapat topik dan terdapat pengulangan yaitu acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM. Dalam acara dakwah Islamiyah tersebut terdapat kalimat-kalimat yang membentuk satu kesatuan wacana dengan memenuhi persyaratan leksikal, salah-satunya pengulangan atau repetisi. Repetisi sebagai salah satu aspek kohesif leksikal yang sangat penting dalam wacana. Dengan adanya repetisi sebagai aspek kohesif leksikal

⁹ Ibid

¹⁰ Achmad HP (c), *Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia (wacana)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , 1999), hlm. 2.

menjelaskan bahwa ada keterkaitan antarproposisi, baik yang berupa pasangan kalimat maupun yang berupa pasangan ujaran dalam wacana.

Dengan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa repetisi merupakan salah-satu unsur reiterasi yang membentuk kekohesifan leksikal wacana. Repetisi dapat membuat proposisi-proposisi antarkalimat dalam wacana menjadi padu secara bentuk atau struktur. Selain itu, repetisi juga berguna untuk menyelaraskan pembicaraan dan menjadikan unsur yang diulang itu sebagai fokus pembicaraan. Dengan begitu pendengar dapat menangkap dengan cepat maksud atau fokus pembicaraan karena kata yang mengalami pengulangan tersebut terlihat secara eksplisit atau nyata. Walaupun kohesifnya suatu wacana tidak menjamin wacana itu baik dari segi koherensian atau keruntutan makna tetapi secara eksplisit atau nyata kekohesifan dapat menggambarkan suatu wacana padu secara bentuk dan makna. Maka isi dari dakwah Islamiyah dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dimengerti semua pendengar

Berpijak dari uraian di atas, penulis bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul “Repetisi pada Aspek Kohesif Leksikal dalam Acara Dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM (Sebuah Kajian Wacana)” yang dirasa belum ada penelitian mengenai repetisi yang menggunakan siaran radio sebagai sumber data penelitiannya. Sebelumnya peneliti melihat penelitian mengenai repetisi yang menggunakan novel, puisi, dialog interaktif sebagai sumber data penelitiannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bahasa dapat menjadi media ekspresi dalam interaksi sosial?
2. Metode apa yang dapat digunakan dalam menganalisis wacana lisan?
3. Apa saja yang tergolong dalam wacana lisan?
4. Apa saja gejala yang ada pada monolog acara dakwah?
5. Bagaimana hubungan kohesif dan koherensi wacana lisan?
6. Bagaimana penggunaan aspek kohesi dalam wacana lisan?
7. Bagaimana penggunaan aspek kohesif leksikal dalam wacana lisan?
8. Bagaimana penggunaan aspek kohesi leksikal dalam acara dakwah?
9. Bagaimana kohesi leksikal dalam acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM?
10. Bagaimana repetisi sebagai aspek kohesif leksikal dalam acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM?

1.3 Pembatasan Masalah

Wacana lisan memerlukan pengikat atau pemarah yang dapat menyatukan proposisi-proposisi antarkalimat dalam wacana sehingga menjadi padu. Keterpaduan tersebut dapat dilihat dari keterpaduan bentuk (kohesif) dan keruntutan makna (koherensi). Kohesif menyatukan bentuk atau struktur proposisi-proposisi antarkalimat dalam wacana. Kohesi terbagi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi leksikal terbagi lagi menjadi dua yaitu reiterasi dan kolokasi. Salah satu unsur reiterasi adalah repetisi. Repetisi

merupakan salah satu analisis wacana yang banyak digunakan dalam menghubungkan proposisi-proposisi antar kalimat seperti pada acara dakwah. Dakwah merupakan bentuk wacana lisan monolog. Media elektronik yang menggunakan bahasa lisan sebagai satu-satunya cara berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada analisis repetisi sebagai aspek kohesi leksikal dalam acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalahnya adalah bagaimana repetisi sebagai aspek kohesi leksikal dalam acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM?

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang repetisi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pembanding bagi karya tulis lainnya yang sejenis untuk menambah keragaman pembahasan mengenai repetisi khususnya. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai repetisi pada acara dakwah Islamiyah 95,5 RAS FM. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai penambah pemahaman tentang pembelajaran bahasa khususnya repetisi. Manfaat untuk pembaca dapat memberikan pembelajaran mengenai repetisi. Manfaat untuk pengguna bahasa secara umum, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menggunakan dan memilih satuan-satuan bahasa

sesuai dengan aturan-aturan penggunaan bahasa. Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan masukan dalam mengaplikasikan pemakaian repetisi dalam berbahasa. Bagi peneliti lain dapat menjadi dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya.